

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

#### **5.1 Kesimpulan**

Kedungwuni merupakan kota kecil yang memiliki peranan penting dalam perkembangan perekonomian wilayah khususnya dalam sektor industri di Kabupaten Pekalongan. Perkembangan industri di Kedungwuni diawali dengan tumbuhnya industri-industri batik pada masa penjajahan Belanda. Tingginya permintaan batik pada tahun 1940-1950 menjadikan industri batik sebagai soko guru ekonomi yang mampu memberikan kesejahteraan bagi masyarakat Kedungwuni secara luas. Seiring mengkotanya kota kecil Kedungwuni terjadi peningkatan sarana infrastruktur dan teknologi yang memberikan perubahan pada pola pikir masyarakat, sehingga berdampak pada perkembangan industri tekstil di Kedungwuni. Kota kecil Kedungwuni yang awalnya hanya dikenal untuk menghasilkan batik saja, kini telah berkembang dan menghasilkan produk-produk tekstil yang beragam seperti jeans, konveksi pakaian jadi (*fashion*), tenun serta sarung yang memiliki pangsa pasar hingga luar negeri yang kemudian menjadi faktor eksternal yang menyebabkan industri batik di Kedungwuni mengalami kemunduran.

Adanya perkembangan industri di Kedungwuni selain memberikan dampak yang positif juga memiliki dampak negatif khususnya pada industri batik berskala kecil dan rumah tangga. Adapun permasalahan yang saat ini terjadi pada industri batik di Kedungwuni antara lain adalah omzet yang diperoleh tidak mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari, minimnya proses regenerasi pembatik, dan adanya persaingan internal antara pelaku industri sehingga semakin mengurangi jumlah industri batik yang ada di Kedungwuni. Berdasarkan penjabaran tersebut menjadi faktor pendorong penulis untuk melakukan penelitian terkait karakteristik industri batik di Kedungwuni. Melalui analisis karakteristik industri tersebut diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif terkait kebutuhan, peluang, kendala serta memberikan solusi untuk menjaga kelestarian industri batik yang ada di kota kecil Kedungwuni

Temuan studi pada analisis struktur produksi menunjukkan bahwa industri batik di Kedungwuni terbagi ke dalam tiga kelompok yaitu industri kecil (*petty commodity sector*), industri menengah (*intermediate sector*) serta industri besar (*corporate sector*). Pada industri menengah dan industri besar mayoritas telah memiliki karakteristik kapitalis dan beberapa aspek formal lainnya. Secara keseluruhan hal-hal yang masih belum dimiliki oleh pelaku industri batik adalah belum dilakukannya registrasi industri dan belum digunakannya sistem pembukuan yang berdampak tidak adanya input evaluasi industri. Sedangkan pada industri rumah tangga yang terkategori sebagai industri kecil secara keseluruhan tidak memiliki

karakteristik struktural dan formal, sehingga berdasarkan teori yang dijelaskan oleh Titus (1991) pelaku industri batik berskala rumah tangga belum memiliki kemampuan untuk terintegrasi dalam sistem pasar dan memerlukan pengembangan industri lebih lanjut khususnya dalam penguatan struktur produksi.

Pada analisis karakteristik operasional menunjukkan bahwa industri batik di Kedungwuni telah mampu menggunakan input produksinya dengan tingkat efisiensi yang terkategori sedang hingga tinggi. Hal tersebut mayoritas ditunjukkan pada industri berskala menengah dan besar dimana mereka memiliki keterkaitan industri yang kuat antar sesama pelaku industri batik, memiliki proses pemasaran yang tinggi, memiliki strategi pengembangan pasar yang baik dan lain-lain. Sedangkan pada industri batik berskala kecil atau rumah tangga tingkat efisiensi tersebut hanya bergantung pada komponen nilai tambah. Disisi lain nilai tambah tersebut dapat menjadi sebuah angka saja ketika produk batik tersebut tidak berhasil terjual pada konsumen. Sehingga pada kasus ini perlu adanya bantuan untuk peningkatan jangkauan pasar, keterkaitan antar produksi, dan cara untuk meningkatkan produktivitas industri batik yang ada di Kedungwuni.

Berdasarkan analisis karakteristik lokasi, menunjukkan bahwa Kedungwuni memiliki peranan yang penting bagi industri kecil atau rumah tangga. Hal tersebut selaras dengan teori yang dijelaskan oleh (Weijland, 1983) bahwa faktor keuntungan lokasi menjadi kekuatan pendorong utama pada industri kecil yang harus bersaing dengan pelaku industri besar. Tersedianya bahan baku, lokasi pemasaran, dan tenaga kerja menjadikan Kedungwuni sebagai lokasi yang strategis untuk industri berskala rumah tangga dalam memperoleh input produksinya. Sedangkan pada industri menengah dan besar rata-rata memiliki karakteristik lokasi sedang karena sebagian input produksi yang diperlukan tidak berasal dari Kedungwuni. Hal tersebut dapat terjadi karena ketersediaan bahan baku yang ada di kota kecil Kedungwuni belum bisa mencukupi kebutuhan industri berskala sedang karena ketersediannya yang sedikit. Selain itu peran pemerintah mayoritas belum di ketahui oleh pelaku industri batik sehingga kebermanfaatan dari program-program pengembangan industri batik hanya dimiliki oleh beberapa pelaku industri batik saja.

Pada tahapan akhir ketiga karakteristik yang terdiri dari struktur produksi, operasional dan lokasi menunjukkan bahwa industri batik yang ada di Kedungwuni memiliki karakteristik industri dengan tingkat kelayakan kegiatan industri sedang dan tinggi. Berdasarkan pengelompokan tersebut menunjukkan bahwa masing-masing komponen dalam karakteristik tersebut saling mempengaruhi tidak hanya dalam membentuk karakteristik industri yang beragam namun mempengaruhi daya saing industrinya pula. Pada industri yang memiliki tingkat kelayakan tertinggi dapat diketahui memiliki faktor internal yang kuat dan memiliki dukungan nyata dari pemerintah sehingga mendukung pertumbuhan industri tersebut. Hal tersebut selaras dengan teori yang dijelaskan oleh Porter (1990) bahwa untuk meningkatkan daya saing suatu industri selain memerlukan faktor utama yang kuat juga memerlukan faktor penunjang yang mampu mendukung ke empat faktor utama tersebut salah satunya dengan peran pemerintah.

Berdasarkan penjabaran tersebut dapat diketahui bahwa dalam pengembangan industri batik di Kedungwuni memerlukan pendekatan pembangunan industri yang terdiferensiasi. Guna meningkatkan peran pemerintah terhadap pertumbuhan industri batik di Kedungwuni pemerintah perlu memberikan pelatihan maupun fasilitasi yang berkelanjutan dan telah disesuaikan dengan masing-masing kategori industri yang ada di Kedungwuni. Apabila di dasarkan pada teori yang dijelaskan oleh M.J Titus & Van Der Wouden (1993) industri dengan karakteristik kelayakan yang tinggi akan menggunakan pendekatan pengembangan bisnis (*Business development approach*) yang berfokus pada penciptaan nilai jangka panjang dalam suatu industri. Hal tersebut dapat dilakukan karena industri dalam kategori tersebut memiliki potensi untuk melakukan pertumbuhan yang mandiri yang diharapkan mampu menumbuhkan keterkaitan antar industri yang ada di Kedungwuni

Pada industri pada tingkat kelayakan sedang menggunakan pendekatan Marginal Inkremental (*Marginalist-incrementalist*) yang berfokus pada bantuan teknis produksi. Elemen-elemen pendukung tersebut dalam implementasinya perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan prioritas dari masing-masing kategori industri. Selain itu, mengacu pada temuan studi pada unit kasus 12, 13 dan 14 memasuki karakteristik industri yang akan mengalami masa-masa kritis atau resesi yang secara langsung dapat terancam oleh meningkatnya industrialisasi di Kedungwuni. Apabila beberapa industri mengalami kondisi yang stagnan maka pendekatan yang dapat digunakan adalah pendekkan pengembangan masyarakat (*Community development approach*). Pendekatan ini menekankan pada program-program terpadu dan tidak berfokus pada pertumbuhan yang langsung dinamis. Contoh pendekatan tersebut adalah adanya perbaikan infrastruktur dasar yang mampu menunjang aktivitas industri, adanya pengawasan teknis, dan pemberian kredit yang bekerjasama dengan lingkungan lokal. Ketiga pendekatan tersebut diharapkan mampu menguatkan struktur produksi dan meningkatkan produktivitas dan pendapatan pelaku industri batik yang ada di kota kecil Kedungwuni.

## **5.2 Rekomendasi**

Batik merupakan komoditas yang memiliki sejarah penting dalam perkembangan sektor industri di kota kecil Kedungwuni. Tidak hanya sebagai produk, batik pun telah mampu memberikan kehidupan bagi pelaku industri yang berjalan hingga saat ini sehingga perlu dijaga kelestariannya. Berdasarkan temuan studi dan kesimpulan penelitian dapat diketahui bahwa kemunduran industri batik di Kedungwuni disebabkan oleh berbagai faktor yang beragam dimulai dari karakteristik struktur produksinya, karakteristik operasional, serta karakteristik lokasi yang perlu ditingkatkan. Adanya perbedaan kebutuhan pada setiap kategori industri batik mengharuskan pemerintah memiliki pendekatan yang berbeda sesuai dengan kebutuhan industri masing-masing. Rekomendasi pengembangan industri batik pada kota kecil

Kedungwuni memiliki tujuan untuk memperkuat struktur produksi industri batik serta meningkatkan karakteristik lokasi dan operasional yang masih terkategori sedang menjadi tinggi yang kemudian dibuat dalam usulan rekomendasi kebijakan.

Rekomendasi kebijakan pada penelitian ini akan diklasifikasikan menjadi dua bagian yaitu usulan kebijakan pembangunan spasial serta kebijakan pembangunan sektoral. Kebijakan spasial dalam pengembangan industri batik di Kedungwuni yang saat ini bersumber pada RTRW Kabupaten Pekalongan tahun 2020-2040, dan RDTR Kecamatan Kedungwuni tahun 2019 - 2039. Namun pada kedua kebijakan tersebut belum menjelaskan upaya pengembangan industri batik di Kedungwuni dengan jelas. Pada RTRW Kabupaten Pekalongan tahun 2019-2039 pengembangan industri batik hanya difokuskan pada Kecamatan Wiradesa sedangkan pada RDTR Kecamatan Kedungwuni industri batik dimanfaatkan sebagai upaya pengembangan pariwisata, namun belum dijelaskan dengan jelas dalam indikasi program kegiatan apa saja yang akan dilaksanakan untuk mendukung tujuan tersebut. Sehingga untuk memanfaatkan potensi lokasi yang ada Kedungwuni terdapat beberapa usulan kebijakan yang nantinya dapat dipertimbangkan dalam RTRW Kabupaten Pekalongan dan RDTR Kecamatan Kedungwuni.

**1. Penyediaan pusat bahan baku (*material center*) bagi industri batik.**

Penyediaan ruang sebagai pusat bahan baku bertujuan untuk memberikan kemudahan bagi pelaku industri batik agar mudah dalam mengakses bahan baku dengan harga yang murah dan mampu melayani transaksi pembelian dalam jumlah yang besar. Hal tersebut penting dilakukan karena rata-rata bahan baku di Kecamatan Kedungwuni masih diperoleh dari luar daerah. Adanya *material center* diharapkan mampu memberikan kemudahan akses bagi pelaku industri batik di Kedungwuni untuk mendapatkan bahan baku, serta mengurangi ongkos transportasi hingga permodalan. Penyediaan pusat bahan baku di Kedungwuni juga diharapkan mampu mempermudah sentra industri batik lain yang ada di Kabupaten Pekalongan karena Kedungwuni terletak di tengah-tengah sentra pengembangan industri batik seperti Kecamatan Wiradesa, Kecamatan Buaran, Kecamatan Karangdadap dsb.

**2. Pengoptimalan Fungsi Fasilitas Perdagangan dan Jasa Potensial UMKM Center Jampirogo dan Pasar Kedungwuni**

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan kepada pelaku industri dapat disimpulkan bahwa UMKM Center Jampirogo saat ini masih belum optimal dan kurang menarik bagi wisatawan. Mengacu pada hal tersebut maka perlu adanya upaya *branding* untuk meningkatkan jumlah pengunjung agar pengunjung tertarik untuk membeli produk batik lokal Kedungwuni. Selain itu UMKM Center Jampirogo juga dapat menyediakan ruang kreatif yang

digunakan sebagai wadah pengembangan pelaku industri. Sedangkan pada Pasar Kedungwuni dapat diintegrasikan dengan Terminal C yang akan dikembangkan.

Pada kebijakan sektoral pengembangan industri di Kedungwuni bersumber dari RPJP Kabupaten Pekalongan tahun 2005 – 2025, RPJMD Kabupaten Pekalongan tahun 2016 – 2021, serta RPIK Kabupaten Pekalongan tahun 2019-2039. Berdasarkan telaah dokumen pada masing-masing kebijakan telah memuat upaya pengembangan industri batik namun masih secara umum diperuntukkan untuk sentra-sentra industri yang ada di Kabupaten Pekalongan. Maka dari itu untuk menyesuaikan kebutuhan pelaku industri yang ada di Kedungwuni terdapat usulan rekomendasi yang nantinya dapat dipertimbangkan dalam kebijakan sektoral yang berkaitan dengan pengembangan industri batik di Kedungwuni.

**1. Pengaktifan kembali fungsi Koperasi Batik Pekajangan sebagai pendorong perkembangan industri batik di Kedungwuni**

Pengaktifan kembali fungsi Koperasi Batik Pekajangan bertujuan untuk membantu anggota yang ada didalamnya dalam hal peminjaman modal agar pelaku industri batik mampu mendapatkan sumber peminjaman modal yang legal untuk menjalankan usahanya.

**2. Menanamkan nilai-nilai penting untuk menjaga kelestarian industri batik pada generasi muda.**

Penanaman nilai-nilai penting untuk menjaga kelestarian industri batik diperlukan agar generasi muda kedepan memiliki ketertarikan dan memiliki kemauan untuk melestarikan industri batik. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan bekerjasama dengan pihak-pihak sekolah. Hal tersebut dianggap penting karena kendala yang dialami saat ini adalah adanya penurunan dari sisi produksi karena berkurangnya regenerasi pembatik muda.

**3. Mengoptimalkan perlindungan produk batik dan meningkatkan penetrasi pasar.**

Upaya penetrasi pasar tersebut dapat dilakukan melalui pelatihan modernisasi industri, salah satunya dengan melakukan digitalisasi dalam hal pemasaran. Melalui rekomendasi ini pemerintah diharapkan mampu menyediakan media pembelajaran seperti modul, video ajaran atau lainnya yang dapat dibagikan kepada pelaku industri batik sehingga pembatik tersebut mampu memperluas jangkauan pasarnya melalui digitalisasi pemasaran atau penggunaan situs *e-commerce*. Selain itu juga dapat dilakukan dengan mengencarkan penggunaan produk lokal batik pada acara-acara resmi pemerintahan. Hal tersebut sekaligus dapat digunakan sebagai upaya branding dan mendukung perekonomian pembatik yang ada di Kedungwuni. Sedangkan upaya perlindungan produk batik dapat dilakukan pemerintah melalui pemberian kemudahan fasilitasi dalam pembuatan HaKI dan merk dagang industri batik.

**4. Peningkatan Kualitas SDM pelaku industri batik di Kedungwuni.**

Peningkatan kualitas SDM sebelumnya telah tercantum dalam RPIK Kabupaten Pekalongan tahun 2019-2039 pada bagian rencana aksi periode pertama. Sehingga rekomendasi pada bagian ini membahas lebih dalam materi apa saja yang masih dibutuhkan oleh pelaku industri batik. Prioritas topik yang diberikan mengikuti komponen yang sebagian besar belum dimiliki oleh pelaku industri batik seperti memuat pembuatan untuk manajemen keuangan yang sederhana, cara melakukan investasi, menyusun strategi pemasaran, dan pengembangan SDM atau tenaga kerja. Pemaparan materi tersebut dapat disediakan dalam video tutorial materi-materi yang berkaitan dengan batik dari *best practice* industri yang populer dalam bidang yang dibutuhkan.

**5. Memfasilitasi Pelaku Industri pada program inkubasi bisnis.**

Pada program inkubasi bisnis setiap pelaku industri batik akan dikelompokkan sesuai dengan karakteristik yang dimilikinya. Pada masing-masing kategori akan dilakukan *sharing mindset* kewirausahaan yang saat ini masih belum dimiliki oleh pelaku industri batik. Kegiatan inkubasi bisnis ini dilakukan dengan bekerjasama dengan tenaga ahli yang bersangkutan.

Guna mendukung rekomendasi yang telah dijabarkan tersebut perlu adanya tahapan evaluasi serta monitoring kebijakan untuk mengevaluasi pencapaian program yang telah dijalankan. Penyusunan basis data pelaku industri batik juga dapat dilakukan secara menyeluruh karena ketersediaan data terkait industri batik di Kedungwuni sudah cukup lama dan perlu diperbaharui sebagai input perencanaan yang lebih baik. Adanya usulan rekomendasi tersebut diharapkan mampu menjaga kelestarian industri batik yang ada di Kedungwuni.